

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesantren merupakan lembaga Islam tertua di Indonesia.<sup>1</sup> Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Terbukti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.<sup>2</sup> Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang leading.

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di

---

<sup>1</sup> Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 14

<sup>2</sup> Abdussyukur, *Problematika Modernisasi Pendidikan Pesantren*, dalam *Antologi Kajian Islam* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel Press, 2012), Seri Ke-22, h. 53.

Indonesia pada saat itu. Tapi, sejak kapan mulai munculnya pesantren, belum ada pendapat yang pasti dan kesepakatan tentang hal tersebut. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia.

Historiografi pesantren ketika menginjak abad ke-20, yang sering disebut sebagai jaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya faktor politik Hindia Belanda. (Aqib Suminto; 1985). Sehingga, fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Tapi, penjelasan diatas kiranya cukup untuk menyatakan bahwa pra abad ke-20 atau sebelum datangnya modernisme dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dan, hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan.

Yang menarik di sini adalah bahwa pendidikan pesantren di Indonesia pada saat itu sama sekali belum testandardisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan menerapkan juga kurikulum agama. Kemudian, ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja.

Yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

Pembahasan tentang pesantren, dalam situasi khusus di era penjajahan, bukan sekedar membahas sebuah sistem pendidikan, tentang arah dan tujuan dan pengajaran kepada para anak-anak bangsa. Tentang kurikulum, tentang teks-teks pelajaran atau tentang guru dan rekrutmen santri-santrinya. Lebih dari itu semua berarti berbicara tentang arah, tujuan dan desain seperti apakah bangsa ini dibuat untuk masa mendatang.<sup>3</sup>

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Dengan lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan pesantren memasuki babak baru dalam dunia pendidikan di negeri ini. Pondok pesantren menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia kini mencapai 14.656 dengan jumlah santri 3.369.103 (data 2005).<sup>4</sup> Misalnya, selain kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkan, yaitu 70 persen mata pelajaran

---

<sup>3</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), Juz 2a, h. 16.

<sup>4</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pengantar Direktori Pesantren*, 2007, Vol. 2., h.iii

umum dan 30 persen mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan di Madrasah.

Mengutip Sayid Agil Siraj, ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren. Pertama, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana, manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.

Kedua, *tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

Ketiga, *hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka

anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.<sup>5</sup> Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al-musawah bain al-nas*).

Lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang hadir saat ini merupakan jawaban kebutuhan pendidikan yang disesuaikan dengan konteks lokal yang tidak bisa dijangkau oleh pendidikan formal. Jalur pendidikan ini tetap diminati sehingga dapat menjadi jembatan yang dapat mengurangi kesenjangan tingkat partisipasi pendidikan yang masih rendah.

Dalam memilih jalur pendidikan non-formal, pendidikan terbanyak adalah kursus karena lebih kongkrit member solusi untuk mendapatkan pekerjaan. Diantaranya komputer 27,0%, bahasa Inggris 24,0%, kursus keterampilan 23,7%, otomotif 6,9%, lainnya 3,1%, dan sisanya 15,3% tidak tahu.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Azumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997), h. xvi.

<sup>6</sup> Kompas, Minggu, 11 maret 2012, h. 13.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan keterampilan serta kepekaan rasa (kebudayaan) atau agama, seyogyanya pendidikan harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapainya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkam oleh Umar bin Khattab: "didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu".<sup>7</sup>

Salah satu cerminan kegagalan pendidikan Islam saat ini yaitu meledaknya jumlah pengangguran sebagai akibat minimnya lapangan kerja, demikian pula membengkaknya sejumlah kemiskinan, merupakan persoalan krusial yang perlu ditangani secara serius, menjamurnya tindakan kriminal, anak jalanan, unjuk rasa yang dibarengi dengan tindakan brutalisme dan sebagainya, sering terjadinya tawuran antar siswa, narkoba dan pemerkosaan, sehingga persoalan tersebut sangat meresahkan sebagian besar masyarakat, sedangkan dipihak lain pendidikan Islam yang diberikan kewenangan oleh masyarakat untuk menanamkan budi pekerti, moralitas dan keterampilan ternyata tidak mampu berbuat apa-apa.

Salah satu masalah sosial diberbagai kota-kota besar adalah berkembangnya jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan, di Jakarta saja, dulu jumlah anak jalanan hanya sekitar tiga ribu orang, akan tetapi pada tahun

---

<sup>7</sup> Jusuf Amir Faaisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 65-66.

1997 jumlah dari anak jalanan menjadi lima kali lipat. Sementara itu, dilaporkan Erwin Siregar dari *Indonesian Street Children Community (ISCC)* Batam, di pulau Batam populasi anak jalanan juga berkembang sangat cepat. Jika pada awal tahun 1998 populasinya baru sekitar 150-200 jiwa, di bulan ke dua 1999 telah meningkat menjadi 500-600 jiwa<sup>8</sup>

Menurut penjelasan resmi pemerintah, jumlah anak jalanan di berbagai Kota besar di Tanah Air kini mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih. Angka ini sebenarnya masih dapat diperdebatkan akurasinya, karena ada kesan kuat kurang memperhitungkan perkembangan situasi krisis ekonomi yang mulai terasa dampaknya sejak bulan Juli 1997. berdasarkan prediksi Depsos, pada tahun 1997 saja diperkirakan sudah terdapat kurang lebih 50.000 anak yang menghabiskan waktu produktifnya di jalan. Jadi kalau dilihat di tiap-tiap daerah jumlah anak jalanan selama setahun terakhir diprediksi melonjak empat hingga lima kali lipat dari jumlah sebelumnya, maka tidak mustahil jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia saat ini telah meningkat menjadi sekitar 100.000-150.000 jiwa, atau bahkan mungkin lebih.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam dalam hal ini pesantren yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan nasional seharusnya ikut andil dari berbagai persoalan-perolan bangsa sebagaimana yang disebutkan diatas, namun persoalan-perasolan tersebut tidak mampu dijawabnya secara serius. Hal tersebut

---

<sup>8</sup> ST. Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu* (Jakarta: Kompas, 2000), h. 113.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 114-115.

disebabkan karena pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif dan volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *Gnosis* dan *Praxis* dalam kehidupan nilai agama.<sup>10</sup>

Towaf, telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Islam disekolah, antara lain: pedekatan cenderung normatif, kurikulum yang dirancang menawarkan minimum kompetensi, pelaksanaan cenderung monoton, dan terbatasnya sarana-prasarana.<sup>11</sup>

Sebagai akibat dari kelemahan-kelemahan tersebut peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dari sekeharian, karena penyajian norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang ada. Hal ini sejalan dengan firman Allah, dalam surat At-Taubah Ayat 122, yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk*

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 88.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 90.

*memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Persoalan tersebut diperkuat oleh Mochtar Buchori, yang mengatakan, kegagalan pendidikan Islam disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata serta pembinaan aspek afektif kurang diperhatikan.<sup>12</sup>

Tantangan pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Berdasarkan dari hal tersebut, maka menjadi suatu hal yang logis apa bila pendidikan pesantren yang sudah berjalan selama ini perlu diorientasikan kembali, yaitu pendidikan yang diorientasi kepada kecakapan hidup (*Life Skill*), sehingga dengan reorientasi tersebut mampu memberikan alternative layanan program pendidikan yang mampu memberikan kecakapan hidup bagi santri.

Kebijakan pendidikan kecakapan hidup yang diprogramkan oleh Departemen Pendidikan Nasional perlu mendapatkan perhatian dari sejumlah pihak yang terkait, terutama bagi penyelenggara, pembinan, dan pengembang pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 1 ayat 1

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 88.

tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang".<sup>13</sup>

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dengan bekal kecakapan hidup, baik untuk mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat maupun kecakapan untuk bekerja yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Karena pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang diorientasikan pada kecakapan hidup, agar peserta didik berani menghadapi problem kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan serta mampu mengatasinya. Dengan melalui pembekalan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional yang berjalan secara sinergis serta bersifat holistik.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang sangat mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: "**Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang Madura)**" dengan melakukan suatu analisis pengembangan konsep pendidikan pesantren yang berbasis *Life Skill*. Topik ini penulis anggap relevan dengan perkembangan zaman

---

<sup>13</sup> Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* (Surabaya: SIC, 2002), h. 15.

<sup>14</sup> Ibid., h. 10.

yang berimplikasi kepada perubahan sosial. Karena bagaimana pun juga pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh individu sebagai bekal menjalani kehidupannya, sehingga yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Dengan demikian konsep yang ditawarkan tersebut mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan serta mampu meningkatkan *Human Resources* (Sumber Daya Manusia) untuk bersaing baik ditingkatan regional, nasional maupun internasional.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola pendidikan pesantren di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang?
2. Bagaimana kondisi *Life Skill* santri di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang?
3. Bagaimana Aktualisasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam skripsi ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan pesantren di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang.

2. Untuk mengetahui kondisi *Life Skill* santri di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang.
3. Untuk mengetahui Aktualisasi Pendidikan *Life Skllil* di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu out-put pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana strata satu (SI) di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

##### 2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan mutu out-put pendidikan, khususnya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

##### 3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.

## E. Batasan Masalah

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi penelitian ini maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

Sutrisno Hadi mendefinisikan variable sebagai gejala yang bervariasi.<sup>15</sup> Secara garis besar variable terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas (Independent Variabel) yang dilambangkan dengan "X" dan variabel terikat (Dependent Variabel) yang dilambangkan dengan "Y".

### 1. Independent Variabel

Dalam penelitian ini yang menjadi variable independent "X" adalah konsep kecakapan hidup (*life skill*) yang dipilah mejadi empat jenis, yaitu: a). Kecakapan personal (*personal skill*) b). Kecakapan sosial (*sosial skill*). c). Kecakapan akademik (*akademik skill*). d). Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

### 2. Dependent Variabel

Dalam penelitian ini yang menjadi variable dependent adalah sistem pendidikan yang dianut oleh pesantren tertentu dalam objek penelitian penulis, yakni Pondok Pesantren At-Taroqqi Karongan.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.116

## F. Defenisi Operasional

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penjelasan mengenai defenisi istilah dan batasan-batasannya, dalam upaya mengarahkan pembahasan skripsi ini. Adapun defenisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini sebagaimana berikut:

### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur, sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk menanamkan ahlak yang baik dan nilai-nilai luhur serta norma-norma susila kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan.<sup>16</sup>

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai.<sup>17</sup>

### 2. Pesantren

Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata “santri” yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional di Jawa. Dengan awalan pe- dan ahiran -an sehingga

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4-5.

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

menjadi “pesantren” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Sebagaimana pemaparan Nurcholis Madjid.<sup>18</sup>

### 3. Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan Hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Pengertian Kecakapan Hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, karena kecakapan hidup berorientasi pada empat pilar yaitu "Kecakapan Personal, Kecakapan Sosial, Kecakapan Akademik dan Kecakapan Vokasional."<sup>19</sup>

Dengan kata lain Pendidikan Kecakapan Hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal seseorang untuk menjalani kehidupannya.

### 4. Santri.

Dengan terinci sekali Nurcholish Madjid berpendapat: santri asal kata dari satri (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas literary, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama

---

<sup>18</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5.

<sup>19</sup> Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* (Surabaya: SIC, 2002), h. 9-10.

(melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.<sup>20</sup>

Sebagaimana judul penelitian ini, yakni pendidikan pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri. Memiliki pengertian bahwa segala bentuk usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh santri yang ditempuh selama dipesantren, berupa pemahaman nilai-nilai luhur serta norma-norma susila dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaannya, yang disertai dengan (*life skill*) kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal seseorang untuk menjalani kehidupannya. untuk berani menghadapi problem hidup dengan wajar tanpa merasa tertekan, dan secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

Bab satu yang merupakan pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltia, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian pustaka yang menguraikan landasan teoritis mengenai tinjauan pendidikan pesantren dan pendidikan *Life Skill*.

---

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, Op. Cit., h. 5.

Bab tiga yang merupakan metode penelitian meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab empat yang merupakan fokus pada pembahasan hasil penelitian. Meliputi deskripsi data objek penelitian; profil peasantren, visi-misinya, struktur, kondisi pengajar dan santri, dan sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. diskusi hasil penelitian beserta analisisnya.

Bab lima yang merupakan penutup, yakni simpulan dan saran.